

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN I - 2026

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank, khususnya bank umum. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d. 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW I - 2026 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan I-2026 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan I-2025 yang berada pada zona optimis di level 56, meskipun menurun dari level 66 pada triwulan IV-2025. Optimisme tersebut didorong oleh proyeksi pertumbuhan kinerja perbankan, dan keyakinan bahwa bank masih akan cukup mampu mengelola risiko di tengah ekspektasi peningkatan inflasi dan pelemahan nilai tukar.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan I-2026

KETERANGAN	Q4'25	Q1'26
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	63	45
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	57	57
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	78	67
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	66	56

Sumber: SBPO TW I 2026, diolah

IBP TW I -
2026
56

Jumlah responden SBPO TW I - 2026

93 Bank

Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia

94,17% dari total aset Des-25

Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan I-2026 berada di level pesimis dengan indeks sebesar 45 menurun dari triwulan sebelumnya yang berada pada zona optimis yaitu sebesar 63. Pesimisme kondisi makroekonomi pada triwulan I-2026 disebabkan oleh prediksi melemahnya nilai tukar dan meningkatnya inflasi. Namun demikian, PDB diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi triwulan IV-2025 sebesar 5,39% (yoy).

Keyakinan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) didorong oleh perkiraan peningkatan konsumsi masyarakat. Pendorong utama peningkatan konsumsi tersebut berasal dari kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif, serta tambahan stimulus Pemerintah yang diperkirakan mampu memperkuat daya beli masyarakat. Faktor musiman, yaitu bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri pada triwulan I-2026, turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas konsumsi. Sektor-sektor yang diperkirakan mengalami kenaikan konsumsi antara lain transportasi, makanan dan minuman, serta jasa.

Di sisi lain, belanja Pemerintah diproyeksikan meningkat pada awal tahun untuk mendukung implementasi program-program prioritas, seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP). Peningkatan ini juga didorong oleh *low base effect* dari anggaran tahun sebelumnya.

Sementara itu, kinerja ekspor diperkirakan tetap berada dalam fase ekspansi sehingga diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sejalan dengan proyeksi pertumbuhan PDB pada triwulan I-2026, Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia per Januari 2026 tercatat sebesar 52,6 yang juga menunjukkan aktivitas manufaktur Indonesia berada dalam zona ekspansif.

Selanjutnya, BI-Rate diperkirakan cenderung stabil seiring dengan adanya tekanan inflasi yang diperkirakan meningkat serta upaya Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah kembali meningkatnya ketidakpastian global terkait perang dagang dan kondisi geopolitik. Sebagai informasi, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tanggal 20-21 Januari

2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada 4,75%.

Inflasi pada Maret 2026 diperkirakan meningkat lebih tinggi dari realisasi inflasi Desember 2025 sebesar 2,92% (yoy). Kenaikan harga terutama pada harga pangan dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor musiman awal tahun seperti bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri dan perayaan Tahun Baru Imlek. Selanjutnya, terdapat faktor *low based effect* dari tahun sebelumnya yang mana pada tahun sebelumnya terdapat diskon tarif listrik yang tidak diberlakukan kembali pada triwulan I-2026. Perkiraan normalisasi harga komoditas tertentu serta potensi penyesuaian harga *administered prices* pada awal tahun juga

diperkirakan turut memberikan tekanan inflasi tambahan. Meski diperkirakan meningkat, namun kenaikan inflasi diperkirakan masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia yaitu $2,5 \pm 1\%$ untuk inflasi tahun 2026.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah pada Maret 2026 terhadap USD diperkirakan melemah dari kisaran Rp16.782/USD pada 31 Desember 2025. Keyakinan tersebut utamanya didorong oleh meningkatnya tensi geopolitik global dan pergeseran aliran modal ke aset aman (*flight to safety*). Kondisi tersebut meningkatkan volatilitas pasar keuangan global dan menekan mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah.


IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan I-2026 masih cukup terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 57 yang berada di zona optimis, stabil dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh, bank tetap melakukan monitoring dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan restrukturisasi dan hapus buku untuk mengantisipasi dan menekan NPL agar tetap terjaga di bawah *threshold*. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan I-2026 akan meningkat dari triwulan IV-2025 sebesar 2,05% namun risiko kredit tersebut masih akan terjaga di bawah *threshold*.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan relatif terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi long serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Desember 2025 sebesar 0,91% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi pertumbuhan penyaluran kredit, yang utamanya akan difokuskan untuk disalurkan oleh bank pada segmen *high yield*, perbaikan kualitas kredit serta adanya peluang bagi bank untuk mengurangi Cost of Fund (CoF) seiring dengan suku bunga acuan yang diperkirakan masih akan terjaga tetap rendah. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi naik sedikit lebih tinggi dibandingkan realisasi NIM per Desember 2025 sebesar 4,56%.

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan dan DPK yang masih akan tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Desember 2025 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 126,15%. Seiring dengan perkiraan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan perkiraan pertumbuhan penyaluran kredit, net cashflow pada triwulan I-2026 diperkirakan meningkat. Selain itu, *cash inflow* juga diperkirakan meningkat seiring dengan adanya dana Pemerintah Daerah yang mulai masuk pada triwulan I-2026.



IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan I-2026 melanjutkan optimisme dari triwulan sebelumnya dengan IEK sebesar 67, meskipun menurun dari 78 pada triwulan IV-2025. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme pertumbuhan kredit pada triwulan I-2026 didorong oleh keyakinan pertumbuhan permintaan kredit dari masyarakat dan seiring dengan usaha bank dalam melakukan ekspansi kredit. Selanjutnya, optimisme pertumbuhan juga sejalan dengan perkiraan kondisi makroekonomi yang akan membaik pada triwulan I-2026 dan adanya faktor musiman hari raya Idul Fitri yang diperkirakan dapat ikut mendorong permintaan kredit konsumsi. Selain itu, terdapat *pipeline* kredit yang dimiliki oleh bank yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan kredit pada triwulan I-2026. Faktor BI-Rate yang masih terjaga stabil sejak September 2025 hingga Desember 2025 yaitu sebesar 4,75% diharapkan dapat menarik debitur. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku akan cenderung stabil. *Undisbursed Loan* diperkirakan relatif stabil seiring dengan kondisi makroekonomi global yang masih menantang membuat debitur cenderung berhati-hati dalam melakukan pencairan kredit. Kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur. Adapun sektor-sektor yang diperkirakan membaik sehingga kredit restrukturisasi menurun antara lain sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh meskipun cukup terbatas dibandingkan realisasi pertumbuhan kredit pada Desember 2025 sebesar 5,18% (qtq). Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan I-2026, DPK juga masih akan tumbuh sejalan dengan usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk menopang ekspansi kredit dan menjaga likuiditas. Selain itu, keyakinan pertumbuhan DPK juga didorong oleh usaha bank dalam meningkatkan dana murah, adanya Tunjangan Hari Raya yang diperkirakan mendorong saldo masyarakat serta adanya dana pemerintah pusat yang mulai masuk pada bank daerah pada triwulan I-2026. Responden memperkirakan DPK masih akan tumbuh, meskipun lebih rendah dari triwulan IV-2025 yang tumbuh sebesar 3,75% (qtq).



IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit, DPK, laba, dan permodalan bank

• ANECDOTAL • INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan I-2026, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Outlook Ekonomi Global dan Indonesia Tahun 2026

International Monetary Fund (IMF) melalui *World Economic Outlook* (WEO) Januari 2026 merevisi ke atas proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2026 menjadi 3,3%, dari proyeksi sebelumnya 3,1%. IMF mencatat bahwa perekonomian global menunjukkan ketahanan yang lebih kuat dari yang diperkirakan sebelumnya, meskipun 2025 sempat dibayangi ketidakpastian perdagangan. Investasi besar-besaran di infrastruktur AI seperti pusat data, chip berperforma tinggi, serta transisi energi, menjadi pendorong signifikan pemulihan global. Berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi global diperkirakan tumbuh moderat. Hal ini didorong oleh ketidakpastian global akibat dinamika geopolitik, kebijakan perdagangan Amerika Serikat (AS), serta perlambatan ekonomi Tiongkok. Inflasi global diproyeksikan melanjutkan tren penurunan seiring normalisasi harga komoditas dan meredanya tekanan rantai pasok, namun laju disinflasi cenderung melambat sehingga kebijakan moneter global diperkirakan tetap berhati-hati dan hanya melonggar secara bertahap. Kondisi tersebut membuat risiko pasar keuangan global masih terjaga, dengan volatilitas yang relatif terkendali namun tetap sensitif terhadap perubahan sentimen dan kebijakan. Lebih lanjut, saat ini tensi geopolitik semakin meningkat seiring dengan konflik geopolitik Amerika Serikat dan Iran yang semakin meningkat setelah Amerika Serikat bersama Israel meluncurkan serangan ke Teheran. Dampak nyata dari konflik tersebut telah terasa pada pasar saham di Asia yang anjlok akibat aksi panic-selling ditengah kekhawatiran bahwa konflik dimaksud akan memicu inflasi dan menghantam ekonomi global.

Di sisi lain, ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diproyeksikan tumbuh tetap solid. Proyeksi tersebut didorong oleh stimulus fiskal dan kebijakan moneter akomodatif, membaiknya

hubungan dagang global dan meredanya perang dagang AS–Tiongkok, arus investasi diperkirakan meningkat, terutama ke sektor teknologi, manufaktur, dan industri berorientasi ekspor. Pertumbuhan ekonomi domestik juga masih ditopang konsumsi rumah tangga dan manufaktur yang tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan inflasi global dan domestik yang terkendali, daya beli diharapkan tetap relatif stabil. Namun demikian, perlu diwaspadai dampak yang mungkin muncul terhadap Indonesia dengan adanya gejolak politik dan ketidakpastian perdagangan global di mana terdapat potensi gejolak geopolitik baru, baik di Timur Tengah, Ukraina, atau kawasan Indo-Pasifik, masih dapat mempengaruhi sentimen global dan arus modal. Lebih lanjut, kekhawatiran terhadap fenomena menurunnya daya beli masyarakat masih cukup membayangi perekonomian Indonesia.

Dari hasil survei juga menunjukkan bahwa responden memiliki *concern* yang besar terhadap kondisi global yang terus berlangsung untuk jangka waktu yang lama (*prolonged*), dan bahkan memburuk, serta implikasi yang ditimbulkan terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Meskipun berbagai indikator keuangan perbankan saat ini menunjukkan posisi yang *resilience*, perbankan masih sangat membutuhkan ekosistem bisnis yang *vibrant* untuk dapat tumbuh dengan baik (*thrive*). Belajar dari berbagai krisis yang pernah dihadapi, situasi sulit seperti ini harus digunakan untuk memperkuat reformasi dalam semua sektor perekonomian. Beragam kebijakan ekonomi perlu dirumuskan secara terpadu (*cohesive*) dan selaras (*coherence*) guna mendorong kinerja yang semakin baik dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga mampu mendorong ekonomi Indonesia yang lebih dinamis dan berdaya saing.

b. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pada triwulan I-2026, berdasarkan hasil survei diperoleh bahwa sebagian besar bank optimis bahwa kredit UMKM akan tumbuh dengan porsi yang meningkat dari total kredit. Dalam menyalurkan kredit UMKM, bank memiliki beberapa sektor yang menjadi prioritas utama di antaranya yaitu sektor perdagangan, pertanian, serta penjualan makanan dan minuman.

c. Penutupan Kantor Cabang Pembantu (KCP) dan Kantor Kas (KK) Bank

Penutupan KCP dan atau KK perbankan dalam tiga tahun terakhir antara lain disebabkan oleh:

1. **Digitalisasi layanan**, di mana seiring dengan kemajuan teknologi dalam dunia perbankan di mana layanan dan transaksi kepada nasabah dapat dilakukan melalui layanan digital.
2. **Optimalisasi jaringan kantor** untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Seluruh transaksi dan aktivitas operasional yang sebelumnya dilakukan pada kantor cabang yang ditutup telah dialihkan secara terstruktur dan terencana ke kantor cabang terdekat yang telah ditunjuk sebagai kantor penampung. Proses pemindahan tersebut dilaksanakan dengan mengedepankan kepentingan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

Meskipun sebagian besar responden menyampaikan bahwa telah melakukan penutupan KCP dan KK dalam tiga tahun terakhir, namun demikian hanya sebagian kecil responden yang menyampaikan telah melakukan *lay off* pegawai sehubungan dengan penutupan kantor tersebut, sedangkan responden lainnya menyampaikan bahwa apabila terjadi penutupan kantor maka pegawai dimutasi ke kantor ataupun bagian lainnya.

